

Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung Pasca Reklamasi Swadaya: Trajektori, Struktur Nafkah Dan Etnisitas

Pasaran Island Bandar Lampung District after Self-Funded Reclamation: Trajectory, Livelihood Structure, and Ethnicity

Jessica Vanelia Amanda^{1*)}

1) Institut Pertanian Bogor (Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Bogor, 16680, Indonesia)

Abstrak

Dinamika penguasaan sumber daya di Pulau Pasaran tidak terlepas dari proses sosial-ekologis pembentukan komunitas pulau yang ditandai dengan perebutan akses, ketegangan, dan kontestasi di antara masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi di Pulau Pasaran sebagai pulau yang telah mengalami reklamasi secara swadaya dan swakarsa. Pertanyaan utama penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana perkembangan Pulau Pasaran dari waktu ke waktu? 2) Bagaimana struktur nafkah masyarakat Pulau Pasaran setelah reklamasi? 3) Bagaimana interaksi antar etnis terjadi di Pulau Pasaran? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan kunci dan delapan informan pendukung, serta dilengkapi dengan observasi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Trajektori perkembangan Pulau Pasaran dimulai sejak tahun 1960 hingga awal 2000-an. 2) Struktur nafkah masyarakat Pulau Pasaran pasca reklamasi berfokus pada tiga sektor utama, yaitu sektor on-farm (berasal dari hasil tangkapan ikan oleh nelayan), sektor off-farm (berasal dari pengolahan hasil laut), dan sektor non-farm (aktivitas di luar perikanan). 3) Berdasarkan etnisitas, sebelum reklamasi, masyarakat Bugis mendominasi, namun setelah reklamasi, etnis Cirebon menjadi kelompok etnis terbesar di Pulau Pasaran. Perluasan pulau melalui reklamasi mandiri ini telah menyebabkan perubahan sosial-ekologis yang signifikan di Pulau Pasaran.

Kata kunci: Etnisitas, Proses Sosial, Struktur Nafkah, Pulau Pasaran

¹ Korespondensi Penulis :
Email : jessicavanelia@apps.ipb.ac.id

Abstract

The dynamics of resource control on Pasaran Island cannot be separated from the socio-ecological processes involved in the formation of the island community, marked by struggles for access, tensions, and contestations among its people. This study aims to explore the dynamics occurring on Pasaran Island, which has undergone self-initiated reclamation. The main research questions are: 1) How has the trajectory of Pasaran Island evolved over time? 2) What is the livelihood structure of the Pasaran Island community after reclamation? 3) How do inter-ethnic interactions occur on Pasaran Island? This research employs a qualitative approach with narrative analysis. Data was collected through in-depth interviews with six key informants and eight supporting informants, supplemented by field observations and literature reviews. The results reveal that: 1) The trajectory of Pasaran Island's formation began in the 1960s and continued through the 2000s. 2) The livelihood structure of Pasaran Island after reclamation is based on three main sectors: on-farm activities (from fish catches by fishermen), off-farm activities (from fish processing), and non-farm activities (outside the fishing industry). 3) In terms of ethnicity, before reclamation, the Bugis community was dominant, but after reclamation, the Cirebon ethnic group became the largest ethnic community in The Pasaran Island. The island's expansion through self-reclamation has brought about significant socio-ecological changes on Pasaran Island.

Keywords: *Ethnicity, Social Processes, Livelihood Structure, Pasaran Island*

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah interaksi antara daratan dan lautan, juga pertemuan antara geosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer, serta sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia (Christian et al. 2019; Islam, Suryoputro, and Handoyo 2023; Li et al. 2020). Letak wilayah pesisir yang berada diantara keduanya menjadikan kekayaan sumber daya alam yang tinggi (Agraria et al. 2021; Djamil, Gumilang, and Hartono 2022). Kekayaan alam ini juga berbanding lurus dengan kerentanan terhadap pengaruh alam, seperti pasang-surut laut, rob dan lain-lain (Anugraha, Karmilaha, and Rahmana 2022; Li et al. 2020). Selain itu wilayah ini juga rentan terhadap bencana, seperti tsunami dan badai (Djamil et al. 2022). Seiring dengan pertambahan waktu, ekosistem pesisir beresiko mengalami degradasi yang ditimbulkan oleh tekanan pembangunan diantara masyarakatnya, tekanan yang diberikan yaitu pertumbuhan populasi yang cepat dan perluasan kegiatan ekonomi (Agraria et al. 2021; Cahyadinata et al. 2018).

Satria (2015) memaparkan masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat pesisir bukan hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya

ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil mempunyai karakteristik sistem ekonomi dan sosial budaya yang tidak jauh berbeda dengan nelayan pada umumnya, tetapi yang membedakan yakni solidaritas masyarakat pesisir pada umumnya dari pulau-pulau kecil, dimana masyarakat pesisir di pulau-pulau kecil sangat kuat solidaritasnya dikarenakan kondisi geografi dan akses yang menjadikan mereka harus berjuang bersama dalam mempertahankan hidup (Bumulo, Adiwibowo, and Sjaf 2017; Lolowang et al. 2022).

Potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayah pesisir menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di wilayah tersebut (Aprianty 2006; Sulaiman and Makka 2018). Desakan akan kegiatan ekonomi, peningkatan populasi dan urbanisasi berkembang pesat di zona pesisir, dan serangkaian konflik sumber daya lahan dan lingkungan telah terjadi (Chen and Cai 2022; Ligate, Chen, and Wu 2018). Keterbatasan lahan pesisir mendorong penggarapan daratan baru sebagai penguasaan ruang perairan laut yang berdampak terhadap ekosistem perairan laut dan pesisir, hal tersebut menimbulkan keterbatasan akses publik terhadap ruang baru (Halomoan, Dharmawan, and Sunito 2024; Komaratulloh 2019). Upaya dalam memenuhi kebutuhan terhadap lahan dengan mengubah wilayah perairan menjadi daratan baru dikenal dengan kegiatan reklamasi. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil pasal 34 disebutkan bahwa kegiatan reklamasi hanya dapat dilakukan jika fungsi sosial ekonomi lebih besar dibanding biaya sosial ekonominya, pelaksanaan reklamasi harus menjaga dan memperhatikan beberapa elemen yang mendasari yaitu keberlanjutan kehidupan dan penghidupan masyarakat, kelestarian lingkungan pesisir dan kepentingan pemanfaatan pesisir harus seimbang, serta harus memperhatikan ketentuan teknis dalam pengambilan, pengerukan, dan penimbunan.

Reklamasi juga terjadi di Pulau Pasaran, namun proses reklamasi di sini berbeda dengan pengertian pada umumnya. Reklamasi di pulau ini didorong oleh inisiatif swadaya dan swakarsa masyarakat setempat (Dewi Citra 2023; Noor et al. 2021). Pulau Pasaran telah lama ada, tetapi baru dihuni sekitar tahun 1970. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa luas awal Pulau Pasaran adalah sekitar ± 2 hektar. Pada mulanya, Pulau Pasaran merupakan tanah adat atau tanah warisan milik suatu kerajaan di

Lampung Pesisir. Pulau ini kemudian dijual, dan masyarakat mulai menetap di sana. Dengan bertambahnya populasi, luas Pulau Pasaran meningkat melalui reklamasi swadaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperluas wilayah pulau. Hingga tahun 2021, luas Pulau Pasaran tercatat mencapai ± 14 hektar (Kantor Wilayah BPN Provinsi Lampung 2021). Lahan yang diperluas tersebut digunakan oleh warga untuk membangun tempat tinggal, tempat penjemuran ikan, dan beberapa area dijadikan tambak.

Terjadinya dinamika penguasaan sumberdaya di pulau ini tidak lepas dari proses sosial ekologi pembentukan komunitas pulau, yang diwarnai dengan perebutan akses, ketegangan dan kontestasi pada masyarakatnya (Adiwibowo, Shohibuddin, and Kartodiharjo 2013; Dharmawan 2007). Konflik penggunaan lahan biasanya timbul karena ketidakseimbangan antara sumber daya lahan yang terbatas dan kebutuhan manusia yang semakin beragam (Hanum 2017; Kangas et al. 2022). Setiap pihak memiliki posisi yang berbeda terkait sumber daya tersebut, tergantung pada kumpulan kuasa yang dimilikinya, sehingga mereka dapat memanfaatkan lahan tanpa memiliki landasan hak legal maupun ilegal (Adiwibowo et al. 2013; Suharti et al. 2016). Pemerintah daerah, sebagai agen yang berwenang mengatur pertanahan, khususnya lahan hasil reklamasi, sering kali menghadapi kendala. Hal ini disebabkan oleh posisi pemerintah daerah yang sering kali berada dalam arena yang sama dengan masyarakat pengguna lahan dalam rangka memberikan kuasa efektif atas lahan yang ada (Ayu, Santi, and Turisno 2019; Lekitoo 2022).

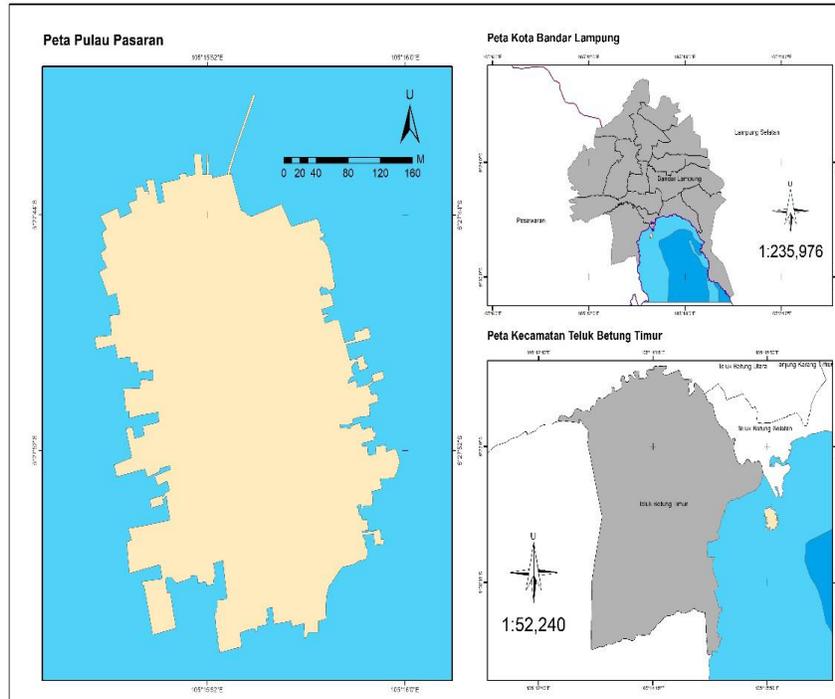
Relasi etnisitas antara kelompok etnis yang bermukim di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung, semakin memperkaya dinamika sosial di wilayah tersebut. Hubungan antar etnis ini tidak hanya memunculkan interaksi sosial disosiatif, seperti persaingan dan konflik, tetapi juga proses sosial asosiatif yang melibatkan kerjasama dan kohesi sosial. Dinamika sosial ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial-ekonomi masyarakat setempat. Menurut Peter M. Blau (1977), struktur sosial vertikal dapat ditinjau melalui dua parameter utama, yakni tingkat pendapatan dan penguasaan sumber daya, termasuk sumber daya lahan. Kedua aspek ini menentukan posisi sosial individu atau kelompok dalam hierarki sosial, yang pada gilirannya memengaruhi pola interaksi sosial serta akses terhadap peluang ekonomi dan sosial. Dalam konteks Pulau Pasaran, perubahan pola hubungan sosial tersebut berkaitan erat dengan pembentukan komunitas pulau, yang berdampak pada

struktur nafkah dan relasi sosial antar kelompok etnis. Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas interaksi sosial dalam masyarakat multietnis, kajian yang mendalami secara spesifik bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi relasi antar etnis di wilayah pulau kecil seperti Pulau Pasaran masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai perubahan struktur nafkah akibat dinamika sosial antar kelompok etnis juga belum banyak dilakukan. Kesenjangan literatur ini penting untuk dijawab guna memahami bagaimana proses sosial-ekologis berperan dalam membentuk dinamika sosial-ekonomi di komunitas pulau.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi trajektori pembentukan komunitas Pulau Pasaran, menganalisis struktur nafkah dan relasi sosial yang berkembang di masyarakat, serta mengkaji interaksi antar etnis di pulau ini dan dampaknya terhadap dinamika sosial-ekonomi wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai interaksi etnisitas dan struktur sosial-ekonomi dalam konteks masyarakat multietnis di wilayah pulau kecil dan memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, menurut Creswell (2015) mendefinisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik dalam narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau aksi dan rangkaiannya yang terhubung secara kronologis. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 hingga Januari 2024 di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Untuk lebih jelas terkait dengan peta lokasi penelitian dapat melihat Gambar 1. yang terjadi dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang 2022

Metode yang digunakan dalam memperoleh data kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) antara peneliti dan informan dalam rangka memahami pandangan mengenai kondisi sosial yang sedang terjadi tentunya dibantu dengan panduan wawancara. Adapun dalam proses penelitian, pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria, kemudian mengklasifikasikan informan kunci sebanyak dua orang yakni Ketua RT dan Tokoh masyarakat. Kemudian setelahnya peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu, misalnya data yang didapat kurang dapat memenuhi kapasitas dan belum mampu memberikan data yang memuaskan (Moleong 2018). Validitas data diperlukan sebagai pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Oleh karena itu, untuk menguji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan *cross-check* data (Denzin dan Lincoln 2009)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Pasaran terletak di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Menurut data dari Kelurahan Kota Karang, Pulau Pasaran terdiri dari 2 RT dengan jumlah penduduk sebanyak ± 1.278 jiwa yang terdiri dari ± 286 KK. Mayoritas penduduk di Pulau Pasaran memiliki mata pencaharian sebagai pengolah hasil laut berupa pengolah ikan asin, cumi asin dan budidaya lobster. Mayoritas masyarakat Pulau Pasaran berasal dari etnis Cirebon, Inderamayu, Bugis, Lampung dan Palembang. Pengelompokan terkait sosial demografi masyarakat Pulau Pasaran akan dipaparkan lebih lanjut pada Tabel 1. yang akan tersaji sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Luas Areal dan Kepadatan Penduduk Menurut Rukun Tetangga (RT) di Pulau Pasaran, Tahun 2022

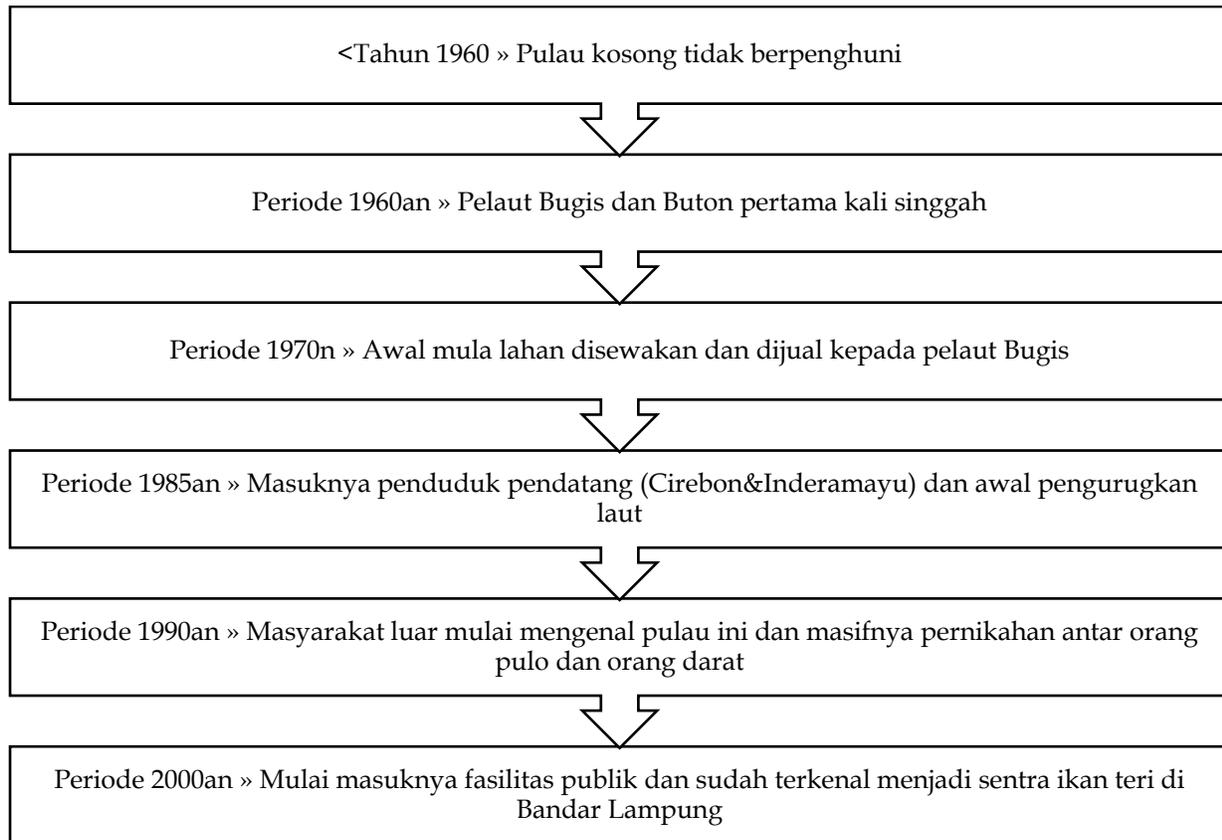
No	Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jumlah orang/Ha)
1	09	642	7	159
2	10	636	6,5	127
	Jumlah	1278	12	286

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang 2022

Trajektori Pembentukan Masyarakat Pulau Pasaran

Sejarah sosial pembentukan Pulau Pasaran sangat berhubungan erat dengan sejarah terbentuknya pemukiman penduduk, yang oleh warga sekitar menyebut kelompok mereka dengan istilah “orang pulo” dan kelompok diluar mereka dengan istilah “orang darat”. Bagi penganut paham determinisme lingkungan, maka laut adalah pembentuk kebudayaan. Namun, bagi penganut ekologi budaya (*cultural ecology*), laut hanya akan mempengaruhi sebagian unsur kebudayaan saja, seperti kependudukan dan organisasi sosial, sistem ekonomi, pengetahuan dan teknologi (Otten et al. 2020; Sutton and Anderson 2014; Yuliana, Widiono, and Cahyadinata 2016). Seorang antropolog Julian Steward menyebut unsur-unsur

inilah yang dinamakan sebagai inti kebudayaan (*cultural core*). Pada inti kebudayaan inilah berlangsung interaksi antara kebudayaan dengan lingkungan hidup disekitarnya (Adiwibowo 2007).



Gambar 2. Trajektori Pembentukan Masyarakat Pulau Pasaran

Masyarakat pesisir Lampung pada umumnya yang terbentuk oleh budaya pesisir dan kultur nelayan yang menggantungkan hidup dari hasil laut. Pentingnya tanah menjadi tempat berlindung dan beristirahat bagi pengolah ikan dan nelayan, kemudian tempat untuk memperbaiki jaring dan mengambil serta membongkar hasil tangkapan. Prosedur yang ditempuh oleh warga Pulau Pasaran dalam pembentukan komunitas pulau menyebabkan perubahan pola hubungan sosial seperti terjadinya kerjasama, persaingan, konflik sosial dan juga perubahan struktur nafkah (Dharmawan 2024). Budaya mempengaruhi manusia dalam mencari nafkah atau seperangkat rencana dan adaptasi untuk memperoleh pangan, sandang, papan, dan ekonomi lainnya (Dharmawan 2007; Nissa, Dharmawan, and Saharuddin 2019; Peluso and Lund 2011; Yuliana et al. 2016).

Sebelum tahun 1960 Pulau Pasaran merupakan sebuah pulau kosong yang tidak berpenghuni, hanya ada tumbuhan seperti kelapa dan rumput ilalang. Penurunan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa pulau ini berada dalam penguasaan raja pada saat itu yang setingkat Lurah pada saat ini, sehingga tanah di pulau merupakan tanah adat². Barulah ketika tahun 1960an pelaut Bugis pertama kali menjadikan pulau ini sebagai tempat beristirahat dari lelahnya melaut. Kemudian, tahun 1963-1965 dari mulut ke mulut pulau ini sudah dikenal oleh kalangan pelaut Bugis dan Buton, pada siang hingga sore diantara mereka beristirahat di pulau. Selain itu juga mereka membangun gubuk-gubuk sementara yang tidak hanya dijadikan tempat beristirahat, namun juga dijadikan tempat berteduh ketika adanya badai atau terjadinya cuaca buruk.

Pada tahun 1970an pelaut non Bugis yang berasal dari Lampung, Banten dan Jaseng mulai ikut berlabuh dan menjadikan pulau sebagai tempat rehat dan berteduh dikala cuaca ekstrim ataupun badai. Tidak hanya dijadikan sebagai tempat beristirahat, para pelaut mulai memanfaatkan pulau untuk proses penjemuran ikan dengan memanfaatkan bekas-bekas bambu ataupun kayu yang ada di pulau. Kemudian setelah proses penjemuran mereka kembali pulang ke rumah mereka yang berada di darat. Kemudian pada tahun 1972-1975, dikeluarkan izin sewa untuk para pelaut menjemur ikan hasil tangkapan. Beberapa pelaut juga mendirikan gubuk semi permanen yang dapat digunakan untuk tinggal beberapa hari sebelum kembali ke darat.

Sekitar tahun 1975-1980 awal, tanah-tanah di pulau sudah di kavlingkan dan dijual tidak lagi disewakan kepada para pelaut. Sang pemilik yakni Lurah pada saat itu menawarkan kepada beberapa pelaut dan orang-orang yang memiliki keuangan mencukupi untuk membeli tanah di pulau tersebut. Keluarga Bugis atau keluarga para pelaut Bugis yang pertama kali mendiami pulau sebelah barat dengan mendirikan rumah semi permanen. Pada tahun 1984 mulai masuknya warga pendatang yang berasal dari Cirebon dan Inderamayu yang datang ke pulau ini. Seiring dengan perputaran waktu, adanya transaksi jual beli ikan asin dan ikan Teri di pulau menyebabkan banyak orang luar yang singgah. Pada tahun 1987 pulau ini dikenal dengan sebutan 'pasaran' karena menjadi tempat transaksi ikan, yang

² Tanah adat adalah tanah milik yang bisa dipindah kepemilikannya dengan cara dijual, disewakan, diwariskan dan lain sebagainya

terlihat seperti pasar. Penyebutan nama 'pasaran' digunakan oleh orang luar pulau untuk mengenal pulau ini, hingga pulau ini dikenal dengan nama Pulau Pasaran hingga sekarang.

Struktur Sosial Masyarakat Pulau Pasaran Sebelum dan Sesudah Reklamasi Mandiri

Struktur sosial di wilayah ini terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan. Aktivitas ekonomi utama, seperti perikanan dan perdagangan hasil laut, menjadi pilar fundamental dalam hierarki sosial dan hubungan kekuasaan. Struktur sosial masyarakat pesisir Pulau Pasaran mencerminkan adaptasi dan respon terhadap kondisi geografis serta dinamika ekonomi setempat, di mana keterampilan dan akses terhadap sumber daya laut menjadi penentu utama status sosial dan ekonomi individu maupun kelompok. Stratifikasi sosial masyarakat Pulau Pasaran, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut (Nissa et al. 2019; Sinaga, Widiono, and Irnad 2015). Pulau yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi ikan asin terbesar di Indonesia. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan pengolah ikan, dengan lapisan sosial yang terbentuk berdasarkan kepemilikan alat tangkap dan kemampuan ekonomi (Cahyadinata et al. 2018; Idrs 2017). Struktur sosial di Pulau Pasaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur sosial di Pulau Pasaran

Struktur Sosial	Peranan Sosial
Juragan/Bos pengolahan ikan	Pemilik akses pasar, permodalan, dan jaringan sosial
Nahkoda	Penanggung jawab operasional kapal ketika sedang melaut
ABK/buruh	Bertugas mengikuti arahan juragan/bos pengolahan ikan
Pembudidaya kerang hijau	Melakukan aktivitas budidaya dan menggerakkan ekonomi
Penjual ikan	Menentukan penjualan hasil tangkapan

Jessica Vanelia Amanda. Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung Pasca Reklamasi Swadaya: Trajektori, Struktur Nafkah Dan Etnisitas Terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi lainnya seperti perdagangan, kerajinan, jasa, dan sektor pariwisata

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Mereka yang memiliki perahu dan peralatan canggih biasanya berada di lapisan atas, sementara nelayan tanpa peralatan memadai atau bekerja sebagai buruh harian berada di lapisan bawah. Lapisan menengah terdiri dari pengusaha kecil yang memiliki usaha pengolahan ikan dan pedagang yang menjual hasil tangkapan ke pasar yang lebih luas. Mereka berperan sebagai penghubung antara nelayan dan konsumen akhir, serta memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual ikan. Di Pulau Pasaran, pendidikan dan akses terhadap teknologi modern juga mempengaruhi stratifikasi sosial (lihat gambar 4). Masyarakat yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk meraih posisi sosial yang lebih baik di masa depan.

Perbedaan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi ini menciptakan dinamika sosial yang khas di Pulau Pasaran. Selain faktor ekonomi, nilai-nilai budaya dan adat istiadat juga memainkan peran penting dalam menentukan status sosial seseorang. Hubungan kekerabatan dan jaringan sosial juga berpengaruh dalam menentukan posisi sosial seseorang. Misalnya, keluarga dengan sejarah panjang sebagai nelayan dihormati dan dianggap memiliki pengetahuan serta keahlian yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, stratifikasi sosial di Pulau Pasaran bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga mencakup aspek kultural yang mendalam. Struktur ini kemudian melahirkan stratifikasi sosial dimana kalangan tertentu ditempatkan pada berbagai tingkatan dan lapisan struktur sosial yang berkaitan dengan etnisitas dan tingkat ekonomi yang masing-masing memiliki tingkat akses dan kontrol yang berbeda terhadap sumberdaya.

Selain itu, faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk struktur sosial masyarakat pesisir Pulau Pasaran. Ekosistem pesisir yang kaya menyediakan sumber daya alam yang melimpah, yang menjadi dasar bagi aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Kondisi geografis dan perubahan lingkungan mendorong masyarakat untuk mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif, seperti pengelolaan sumber daya secara kolektif dan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Interaksi erat dengan

lingkungan alam tidak hanya membentuk pola pemukiman dan mata pencaharian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas komunitas, menjadikan masyarakat Pulau Pasaran lebih tangguh dalam menghadapi tantangan ekologis dan perubahan sosial. Berikut merupakan tabel struktur sosial warga Pulau Pasaran sebelum terjadinya reklamasi swadaya dan setelah terjadinya reklamasi swadaya (Tabel 5).

Tabel 5. Struktur sosial warga Pulau Pasaran sebelum dan setelah reklamasi tahun 2023

Aspek	Sebelum reklamasi	Setelah reklamasi
Penguasa lahan	Etnis Bugis sebagai penguasa utama lahan di Pulau Pasaran	Etnis Cirebon dan Indramayu mendominasi lahan hasil reklamasi dan menguasai hampir seluruh luas lahan yang ada
Akses terhadap lahan	Didominasi oleh masyarakat Bugis, yang memiliki lahan turun-temurun	Akses lahan diperluas ke pendatang, terutama etnis Cirebon
Kontrol terhadap ekonomi	Masyarakat Bugis berperan besar dalam kegiatan ekonomi lokal	Etnis Cirebon dan Indramayu mulai menguasai kegiatan ekonomi yang berfokus pada hasil reklamasi
Pengaruh sosial	Etnis Bugis memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam komunitas	Etnis Cirebon mulai mendapat peran dan pengaruh sosial yang lebih besar
Tensi sosial	Terdapat harmoni dalam komunitas Bugis yang homogen	Muncul ketegangan sosial antara masyarakat Bugis dan Cirebon terkait penguasaan lahan

Sebelum reklamasi di Pulau Pasaran, masyarakat Bugis mendominasi penguasaan lahan dan memegang kendali dalam sektor ekonomi lokal. Sebagai pemukim awal, mereka

membangun struktur sosial dan ekonomi yang erat terkait dengan aktivitas perikanan dan pengelolaan sumber daya laut. Kepemilikan lahan diwariskan secara turun-temurun, sehingga komunitas Bugis memiliki akses penuh terhadap tanah dan perairan di sekitar pulau. Dominasi ini bukan hanya mencakup kepemilikan lahan, tetapi juga pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan kolektif di komunitas. Karena homogenitas etnis, nilai-nilai dan praktik budaya Bugis menjadi kekuatan utama yang mempererat kohesi sosial di antara mereka.

Namun, setelah proses reklamasi menciptakan lahan baru di sekitar Pulau Pasaran, dinamika kepemilikan lahan mulai mengalami perubahan. Lahan reklamasi menarik perhatian pendatang, khususnya dari etnis Cirebon, yang melihat peluang ekonomi dalam memanfaatkan area baru ini. Dengan demikian, dominasi penguasaan lahan bergeser, dan masyarakat Cirebon mulai menguasai lahan reklamasi melalui berbagai cara, baik lewat pembelian maupun pemanfaatan langsung untuk keperluan ekonomi. Perubahan ini berdampak pada struktur sosial dan ekonomi di Pulau Pasaran, karena masyarakat Cirebon kini memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi, terutama di lahan hasil reklamasi. Peralihan ini menciptakan ketegangan sosial yang nyata, karena masyarakat Bugis merasa terpinggirkan di wilayah yang awalnya mereka dominasi. Terjadi gesekan antara dua kelompok ini terkait akses dan hak kepemilikan lahan, memperlihatkan perubahan dalam tatanan sosial serta memperkuat batas identitas antara etnis Bugis sebagai penduduk asli dan etnis Cirebon sebagai pendatang.

Analisis struktur sosial vertikal di Pulau Pasaran menurut pendekatan Blau ini, dengan parameter pendapatan dan penguasaan tanah: Pertama, parameter tingkat pendapatan memperlihatkan bahwa Etnis Cirebon umumnya berada pada lapisan atas struktur sosial vertikal karena memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Hal ini dikarenakan mereka memiliki usaha perikanan dan pengolahan ikan yang lebih maju, serta akses ke pasar yang lebih luas. Dengan pendapatan yang lebih besar, kelompok Cirebon cenderung memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas dan layanan sosial, pendidikan, dan keterampilan ekonomi lainnya yang mendukung posisi sosial-ekonomi mereka.

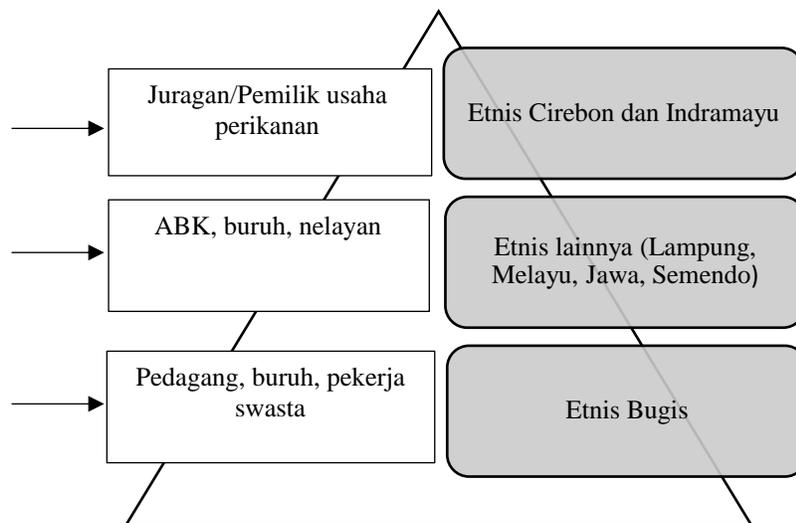
Kelompok etnis lain di Pulau Pasaran, yang jumlahnya lebih kecil, juga umumnya memiliki pendapatan cukup, sehingga membuat mereka menempati lapisan menengah. Umumnya mereka bekerja pada sektor non perikanan. Sebagian besar etnis Bugis memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah, karena bergantung pada pekerjaan tradisional seperti nelayan dan pengolahan ikan kecil-kecilan. Beberapa mereka menempati lapisan menengah ke bawah dalam struktur sosial vertikal di Pulau Pasaran, menghambat kemampuan mereka untuk bersaing dengan kelompok Cirebon dalam aspek ekonomi dan sosial. Selain itu mereka sering kali berperan sebagai pekerja harian atau buruh di usaha pengolahan ikan milik kelompok Cirebon. Dalam struktur vertikal, mereka menempati lapisan paling bawah, dengan akses terbatas terhadap pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan. Kedua, parameter penguasaan lahan, kelompok etnis Cirebon memiliki penguasaan tanah yang lebih besar, terutama lahan reklamasi di pesisir Pulau Pasaran. Kepemilikan lahan ini meningkatkan kekuatan ekonomi mereka dan memperkuat status mereka dalam struktur sosial vertikal. Dengan akses ke lahan yang lebih luas, mereka dapat mengelola usaha yang lebih produktif dan menguntungkan, seperti pembudidayaan ikan dan pengolahan hasil laut. Hal ini menciptakan lapisan atas dalam hierarki sosial yang didominasi oleh kelompok Cirebon.

Kemudian bagi kelompok Etnis Bugis memiliki penguasaan lahan yang lebih terbatas dan sering kali hanya berfungsi sebagai penyewa atau pekerja di lahan yang dimiliki oleh etnis Cirebon. Penguasaan lahan yang terbatas ini membuat mereka sulit berkembang secara ekonomi dan sosial, mengakibatkan mereka menempati lapisan menengah dalam struktur sosial vertikal. Ketergantungan pada akses laut yang semakin terbatas akibat reklamasi juga menempatkan mereka dalam posisi yang semakin rentan. Sementara, pada kelompok etnis lainnya dimana kelompok ini memiliki penguasaan tanah yang umumnya hanya sebatas lahan hunian

Berdasarkan model struktur sosial vertikal Blau, perbedaan tingkat pendapatan dan penguasaan lahan di Pulau Pasaran menciptakan stratifikasi sosial, di mana kelompok dengan akses lebih besar terhadap pendapatan dan lahan. Etnis Cirebon menempati posisi atas, sementara etnis Bugis dan lainnya berada pada posisi yang lebih rendah. Stratifikasi ini mempengaruhi: 1) Pola Interaksi: Kelompok Cirebon cenderung memiliki hubungan patron-

klien dengan kelompok lainnya, terutama Bugis dan etnis lain yang bekerja sebagai buruh. Hal ini menyebabkan kelompok yang lebih lemah bergantung secara ekonomi pada kelompok yang lebih kuat; 2) Konflik dan Ketegangan Sosial: Ketimpangan dalam penguasaan lahan dan akses pendapatan meningkatkan potensi ketegangan, terutama karena kelompok Bugis merasa terpinggirkan akibat reklamasi yang mengurangi akses mereka ke laut; 3) Mobilitas Sosial: Peluang mobilitas sosial terbatas, terutama bagi kelompok Bugis dan etnis lainnya. Ketergantungan ekonomi serta kurangnya kepemilikan lahan dan modal membatasi kemampuan mereka untuk menaikkan posisi dalam struktur sosial vertikal.

Struktur sosial vertikal di Pulau Pasaran, jika dilihat dari perspektif Blau, menciptakan hierarki berbasis etnis yang dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan dan penguasaan lahan. Kelompok Cirebon berada pada lapisan atas karena kekuatan ekonomi dan penguasaan lahan yang lebih besar, sementara kelompok Bugis dan etnis lainnya tertinggal dan berada di lapisan bawah dengan akses terbatas pada peluang ekonomi dan pengembangan sosial. Struktur ini memperkuat stratifikasi sosial yang sulit ditembus, mengakibatkan adanya ketimpangan sosial dan ketegangan antar kelompok. Mereka yang memiliki perahu dan peralatan canggih biasanya berada di lapisan atas, sementara nelayan tanpa peralatan memadai atau bekerja sebagai buruh harian berada di lapisan bawah. Lapisan menengah terdiri dari pengusaha kecil yang memiliki usaha pengolahan ikan dan pedagang yang menjual hasil tangkapan ke pasar yang lebih luas. Mereka berperan sebagai penghubung antara nelayan dan konsumen akhir, serta memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual ikan. Di Pulau Pasaran, pendidikan dan akses terhadap teknologi modern juga mempengaruhi stratifikasi sosial (Gambar 4). Warga yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk meraih posisi sosial yang lebih baik di masa depan.



Gambar 4. Lapisan kepemilikan lahan berbasis etnis dan stratifikasi sosial tahun 2023

Struktur Nafkah Masyarakat Pulau Pasaran

Pembentukan struktur nafkah di Pulau Pasaran bertumpu pada pemanfaatan hasil laut yang terdiri atas tiga hal yakni *on-farm* yang bersumber dari tangkapan ikan (nelayan), *off-farm* berasal dari tangkapan hasil pengolahan ikan dan *non-farm* diluar dari hasil tangkapan ikan. Strategi nafkah masyarakat Pulau Pasaran terdiri juga dari kombinasi *on-farm*, *off-farm*, *on farm-off farm* dan *off farm-non farm*. Strategi yang paling dominan pada masyarakat Pulau Pasaran adalah strategi nafkah *off-farm* sebagai pengolah ikan. Sektor perikanan menempati urutan pertama dalam mata pencaharian dan kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun jumlah penduduk menurut strategi nafkah di Pulau Pasaran secara lebih rinci dijelaskan pada (Tabel 2). Disamping, sebagai *icon* pengolahan ikan teri, masyarakat Pulau Pasaran juga melakukan aktivitas nelayan, penangkapan ikan, pengolahan cumi, budidaya kakap putih, budidaya ikan samba dan budidaya kerang hijau dengan menggunakan rakit apung (Christian, Satria, and Sunito 2018; Noor et al. 2021).

Menarik untuk dibahas lebih lanjut terkait dengan pengolah ikan, produk Teri kering Pulau Pasaran yang menjadi prioritas pengolah terdiri dari Teri nasi, teri nilon, dan teri jengki. Produk Teri nasi di pulau ini mempunyai potensi ekspor yang cukup besar, karena dalam satu siklus produksi (sehari semalam) dapat menghasilkan sekitar 20 ton Teri kering. Di samping itu, ketersediaan bahan baku ikan teri di kawasan ini selalu terjaga karena

dukungan wilayah pencarian ikan di Teluk Lampung, yang tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan angin musim. Untuk mengetahui cuaca dan banyaknya ikan, biasanya masyarakat Pulau Pasaran melihatnya dari ada dan tidak adanya bulan.

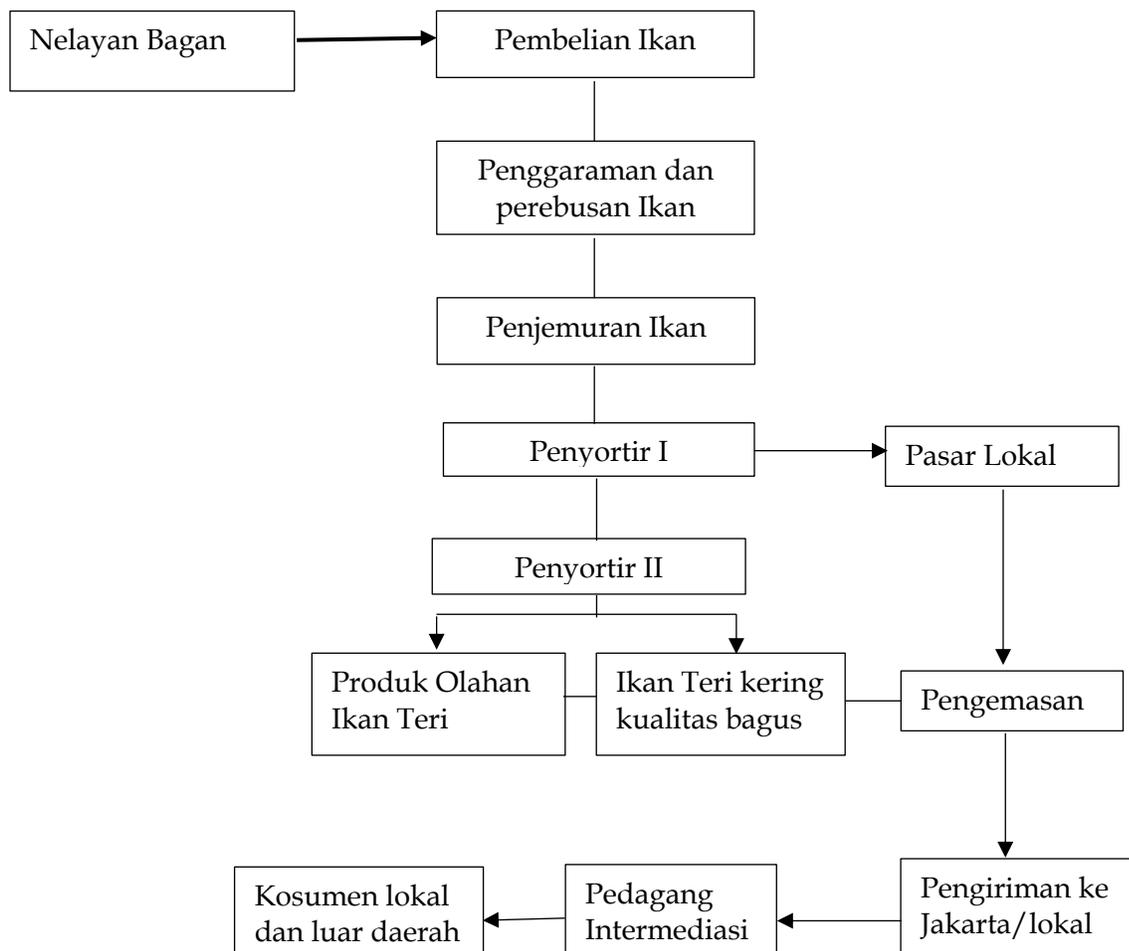
Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Strategi Nafkah di Pulau Pasaran

Strategi Nafkah	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
On-farm (nelayan, pembudidaya cumi, kakap dan kerang hijau)	271	21,6
Off-farm (Pengolah ikan dan ABK)	673	53,6
Non-farm (pedagang, karyawan swasta, penjahit, ojek)	168	13,3
On farm-off farm (nelayan dan pengolah ikan)	101	8
Off farm-non farm (ABK, pedagang dan ojek)	43	3,5
Total	1256	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Ikan teri di Pulau Pasaran tersedia untuk ditangkap sepanjang tahun karena letak geografisnya yang ada di daerah Teluk. Meskipun demikian, jumlah tangkapan teri juga dipengaruhi oleh angin. Saat angin utara datang, nelayan enggan melaut karena gelombang tinggi dan dipastikan produksi teri dari Pulau ini akan turun. Sebagai nelayan pengolah ikan teri, bahan baku ikan teri dibeli langsung ke laut, yaitu berkeliling ke bagan milik nelayan tangkap bila bagan sudah mendapat ikan dan akan diberitahu via handphone. Jumlah bagan di perairan Lampung Selatan tidak kurang dari 500 bagan. Uniknya, sambil berkeliling membeli ikan teri basah dari bagan ke bagan, ikan teri yang sudah dibeli langsung di rebus di atas kapal. Menurut nelayan pengolah, hal ini harus dilakukan untuk memanfaatkan

waktu selama di laut, juga untuk menghindari ikan membusuk. Proses pembelian dan perebusan ikan teri di laut berlangsung semalaman. Adapun bagan alir dari proses pengolahan ikan Teri di Pulau Pasaran dapat dilihat pada Gambar 3. di bawah ini.



Gambar 3. Bagan alir proses pengolahan ikan Teri di Pulau Pasaran

Relasi Etnisitas: Konstruksi dan Dekonstruksi Sosial Masyarakat Pulau Pasaran

Keberagaman etnis dalam dinamika sosial menghasilkan proses asosiatif dan disosiatif di komunitas Pulau Pasaran. Proses asosiatif meliputi interaksi sosial yang konstruktif, seperti kerjasama, akomodasi, dan asimilasi budaya. Sebaliknya, proses disosiatif di pulau ini mencerminkan interaksi sosial yang destruktif, seperti kompetisi,

kontravensi, dan konflik. Kompetisi terutama terjadi dalam konteks sumber daya, terutama sumber daya lahan dan laut. Situasi ini dapat memicu persaingan antar warga, yang pada akhirnya dapat mengganggu keseimbangan social. Keberagaman etnis dan budaya di Pulau Pasaran juga berkontribusi signifikan terhadap konstruksi struktur sosial. Interaksi antar kelompok etnis yang berbeda menghasilkan dinamika sosial yang kompleks namun koheren, memperkaya jaringan sosial melalui praktik budaya dan tradisi. Upacara adat, ritual keagamaan, dan festival lokal memainkan peran sentral dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif. Melalui proses integrasi dan adaptasi, masyarakat Pulau Pasaran berhasil membentuk struktur sosial yang mencerminkan keanekaragaman budaya, sekaligus memperkuat solidaritas dan kebersamaan di tengah-tengah perbedaan

Tercerminnya kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Pasaran dilihat dari berbagai segi, seperti adat istiadat, etnis, agama, mata pencaharian penduduk, pendidikan serta organisasi sosial yang terdapat di masyarakat. Nilai-nilai budaya sebagai sumber aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas menjadi teratur. Latar belakang etnis yang beragam, yakni Bugis, Cirebon, Sunda, Jawa, Lampung, Melayu dan lainnya menciptakan akulturasi budaya dan rasa toleransi sehingga terjadi harmoni pada kehidupan masyarakat Pulau Pasaran.

Adat istiadat berupa ritual dan upacara tradisional yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama tidak dilakukan lagi sejak tahun 2000 keatas, seperti sedekah laut yang dahulu selalu dilaksanakan oleh tetua dan sesepuh masyarakat ketika terjadinya panen raya yang sering disebut dengan istilah *Nadran*³. Dalam prosesi upacara *nadran* merupakan akulturasi budaya Islam dan Hindu, penamaan *nadran* sendiri berasal dari kata *nazar* yang memiliki makna pemenuhan janji. Inti dalam upacara *nadran* adalah persembahan sesajen (untuk menghormati roh leluhur) kepada penguasa laut supaya diberi kelimpahan hasil laut dan sebagai ritual tolak bala. Tujuan upacara ini untuk mensyukuri nikmat hasil tangkapan yang melimpah dan mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang, serta agar tidak mendapat kesulitan dalam mencari nafkah di laut.

Penduduk Pulau Pasaran secara keseluruhan beragama Islam. Masyarakat di pulau ini memiliki tradisi turun-temurun untuk mengadakan selamatan pada bulan besar Islam

³ Tradisi ini biasanya dilakukan oleh warga yang berasal dari Cirebon dan telah dilakukan secara turun-temurun

atau saat perayaan-perayaan besar Islam, seperti *Maulid Nabi* dan *Isra' Mi'raj*. Pada perayaan hari besar Islam, masyarakat secara swadaya memberikan bantuan berupa tenaga dan materi untuk menyelenggarakan acara yang meriah, dengan persiapan dimulai satu bulan sebelum perayaan. Selain itu, ada juga selamatan yang diadakan dalam siklus kehidupan, seperti syukuran kehamilan, kelahiran, pernikahan, selamatan mendirikan rumah, dan yasinan kematian.

Adapun relasi sosial disosiatif yang lahir pada masyarakat Pulau Pasaran diantaranya ketegangan antar juragan atau bos pemilik pengolahan ikan di Pulau Pasaran yang umumnya berakar akses pada persaingan ekonomi, batas-batas lahan dan sumberdaya laut dan perikanan. Para juragan ini menguasai sebagian besar lahan dari fasilitas pengolahan hasil laut, bersaing untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha mereka. Persaingan antar juragan di Pulau Pasaran bersaing untuk mendapatkan pekerja terbaik, termasuk nahkoda dan buruh, akses ke pasar yang lebih luas, serta harga jual yang lebih tinggi untuk produk ikan Teri mereka. Ketika salah satu juragan berhasil mengamankan kontrak besar atau mendapatkan pasar baru, hal ini sering menimbulkan ketegangan dengan juragan lain yang merasa dirugikan atau terpinggirkan. Perselisihan terkait batas-batas lahan yang digunakan untuk pengolahan ikan dan fasilitas pendukung lainnya sering kali menjadi sumber perselisihan. Ketegangan muncul ketika satu pihak merasa lahannya diambil alih atau digunakan oleh pihak lain tanpa izin terlebih dahulu. Adapaun relasi sosial yang terjalin antar masyarakat Pulau Pasaran tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Konstruksi Sosial dan Dekonstruksi yang Terjalin antar Masyarakat Pulau Pasaran

Konstruksi Sosial	Dekonstruksi Sosial
Asimilasi tradisi dan upacara keagamaan diantara warga lokal dan pendatang	Perebutan lahan antar penduduk lokal dan penduduk pendatang
Solidaritas dan kerjasama pembuatan kapal atau perahu baru antar juragan, ABK dan buruh pekerja	Persaingan SDA antar juragan terkait dengan hasil tangkapan lebih banyak dan mendapatkan harga jual yang tinggi di pasar
Gorong royong dalam renovasi fasilitas umum di pulau	Kecemburuan jika ada juragan lain yang memiliki perahu ataupun alat tangkap yang lebih canggih
Rasa saling menolong dan empati saat ada yang memiliki hajat ataupun berduka	Ketidakadilan pada hubungan patron klien

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Kontestasi terkait dengan akses ke sumber daya laut dan perikanan, seperti lokasi penangkapan ikan yang produktif, juga menimbulkan ketegangan. Juragan yang memiliki lebih banyak perahu atau teknologi penangkapan yang lebih canggih dapat meraih keuntungan lebih besar, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan juragan lain. Hubungan Patron-Klien yang ada di Pulau Pasaran dapat memperburuk konflik, terutama ketika nelayan, buruh, dan ABK merasa tidak diperlakukan dengan adil oleh patron mereka. Selain itu, persaingan antar juragan untuk mendapatkan lebih banyak klien setia, seperti nelayan, buruh, dan ABK, juga dapat memperburuk situasi. Kualitas Produk dan Harga Perbedaan dalam standar kualitas produk dan harga jual antar juragan bisa memicu persaingan yang tidak sehat. Juragan yang berhasil menekan biaya produksi dan menjual dengan harga yang lebih rendah sering dituduh melakukan praktik tidak adil oleh kompetitornya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosial ekologi di Pulau Pasaran ditandai oleh perubahan struktur sosial, terutama dalam hal etnis dan budaya. Awalnya didominasi oleh warga lokal (etnis Bugis dan Buton), kini pulau ini didominasi oleh warga pendatang (etnis Cirebon dan Indramayu). Perubahan ini juga menciptakan perbedaan dalam struktur nafkah antara warga lokal dan pendatang, yang menyebabkan persaingan antara kedua kelompok. Relasi sosial yang terbentuk antara kedua kelompok ini menghasilkan hubungan sosial asosiatif yang konstruktif dan hubungan sosial disosiatif yang destruktif. Meskipun demikian, keberagaman etnis dan relasi sosial di Pulau Pasaran juga menawarkan peluang untuk pengembangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang menekankan dialog dan kolaborasi antar kelompok etnis, pengelolaan sumberdaya dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mampu mencerminkan kepentingan dan hak semua pihak yang terlibat. Model pengelolaan inklusif ini tidak hanya berpotensi meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi ketegangan. Studi lebih lanjut tentang relasi sosial dan etnisitas di Pulau Pasaran dapat memberikan wawasan berharga untuk pembangunan berkelanjutan di daerah-daerah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Soeryo, Muhamad Shohibuddin, and Hariadi Kartodiharjo. 2013. "Kontestasi Devolusi : Ekologi Politik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat." *Kembali Ke Jalan Lurus: Kritik Penggunaan Ilmu Dan Praktek Kehutanan Indonesia* 255–307.
- Anugrah, Tirta, Dharmawan, Arya Hadi, dan Ivanovich Agustia. 2021. "Dampak Penambangan Timah Laut Terhadap Sumber Penghidupan Rumahtangga Nelayan Di Kabupaten Kepulauan Meranti, Bhumi." *Jurnal Agraria Dan Pertanahan* 7(1):112–25. doi: 10.31292/bhumi.v7i1.480.
- Anugraha, Adelia Salsabila, Mila Karmilaha, and dan Boby Rahmana. 2022. "Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi." *Journal of Urban and Regional Planning* 3 (1):9–21. doi: 10.26418/uniplan.v3i1.52818.
- Aprianty, Henny; dkk. 2006. "Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu : Kajian Struktural Tentang Kemiskinan Nelayan Kota Bengkulu." *Agrisep* 4(1):63–75.
- Ayu, I. Gusti, Gangga Santi, and Bambang Eko Turisno. 2019. "Rekonstruksi Kebijakan Reklamasi Pantai Yang Berkeadilan Sosial Di Indonesia." *Pandecta : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)* 14(2):128–39.
- Blau, Peter M. (1977). *Inequality and Heterogeneity: A primitive Theory of Social Sturcture*. New York, NY:Free Press.
- Bumulo, Sahrain, Soeryo Adiwibowo, and Sofyan Sjaf. 2017. "Dinamika Penguasaan Lahan Dalam Masyarakat Multietnik." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5(3):218–25.
- Cahyadinata, Indra, Achmad Fahrudin, Sulistiono Sulistiono, and Rahmat Kurnia. 2018. "Potensi Pengembangan Perikanan Tangkap Pada Pulau Kecil Terluar (Studi Kasus : Pulau Enggano Provinsi Bengkulu)." *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 17(2):151–62. doi: 10.31186/jagrisep.17.2.151-162.
- Chen, Liting, and Haisheng Cai. 2022. "Study on Land Use Conflict Identification and Territorial Spatial Zoning Control in Rao River Basin, Jiangxi Province, China." *Ecological Indicators* 145(August):109594. doi: 10.1016/j.ecolind.2022.109594.
- Christian, Yoppie, M. Asyief Budiman, Achmad Fahrudin, and Nyoto Santoso. 2019. "Coastal Of Ujung Pangkah , Gresik , East Java." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 5(2):230–43.

doi: 10.31292/jb.v5i2.374.

- Christian, Yoppie, Arif Satria, and Satyawan Sunito. 2018. "Ekonomi Politik Konflik Agraria Pulau Kecil: Studi Kasus Di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(1):71-78.
- Creswell, J. W. 2015. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K and Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks. SAGE Publications. London
- Dewi Citra. 2023. "Analisis Perubahan Garis Pantai Di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung." *Analisis Perubahan Garis Pantai Di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung* 3(1):1-5.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):1-40. doi: 10.22500/sodality.v1i2.5932.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2024. *Sistem Penghidupan & Dinamika Hubungan Sosial Ekologi di Kawasan Pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Djamil, Muhammad, Muhammad Rizki Gumilang, and Dedi Hartono. 2022. "Dampak Reklamasi Terhadap Lingkungan Dan Perekonomian Warga Pesisir Di Jakarta Utara." *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 18(3):283-95. doi: 10.14710/pwk.v18i3.36930.
- Halomoan, Muhammad Reza, Arya Hadi Dharmawan, and Satyawan Sunito. 2024. "Land Access , Exclusion , and Conflict in the Dynamics of Agrarian Changes in Forest Areas of Napal Putih Village , Tebo District , Sumatra Akses Lahan , Ekslusi , Dan Konflik Dalam Dinamika Perubahan Agraria Di Kawasan Hutan Di Desa Napal Putih , Kabupat." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 11(03):263-79.
- Hanum, Eliza Rafida. 2017. "Dinamika Konflik Tanah Timbul Di Pulau Sarinah Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Politik Indonesia* 2(1):135-42.
- Idrs, Usman. 2017. "'Belimpun Taka Tugas, Insuai Taka Tapu': Orang Tidung, Marginalisasi Dan Perlawanan Di Pulau Sebatik Nunukan." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 2(2):134. doi: 10.31947/etnosia.v2i2.2574.
- Islam, Hajar Shofwatul, Agus Anugroho Dwi Suryoputro, and Gentur Handoyo. 2023. "Studi Perubahan Garis Pantai 2017 - 2021 Di Pesisir Kabupaten Batang, Jawa Tengah."

- Indonesian Journal of Oceanography* 4(4):19–33. doi: 10.14710/ijoce.v4i4.15626.
- Kangas, Katja, Greg Brown, Mari Kivinen, Anne Tolvanen, and Seija Tuulentie. 2022. “Jurnal Pengelolaan Lingkungan Sinergi Pemanfaatan Lahan Dan Identifikasi Konflik Dalam Kerangka Analisis Kesesuaian Dan Penilaian Spasial Terhadap Nilai Ekologi , Sosial Budaya Dan Ekonomi F.” 316(April).
- Komaratulloh, Putuh. Tun Susdiyanti dkk. 2019. “Mekanisme Akses Masyarakat Adat Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Studi Kasus Di Kasepuhan Karang Desa Jagaraksa Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten) | Komaratulloh | Jurnal Nusa Sylva.” *Jurnal Nusa Sylva* Vol 19(No. 1):30–34.
- Lekitoo, Hanro Yonathan. 2022. “Disertasi Relasi Kelompok Etnik Antar-Orang Kayo Pulau Dengan Kelompok Etnik Lainnya Di Kota Jayapura Provinsi Papua Inter-Ethnic Relationship between Kayo Pulau Ethnic Group and Other Indigenous Ethnic Groups in Jayapura City of Papua Province.” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 48(1):131–46.
- Li, Feixue, Dongdong Ding, Zhenjie Chen, Honghua Chen, Ting Shen, Qianlian Wu, and Chenye Zhang. 2020. “Change of Sea Reclamation and the Sea-Use Management Policy System in China.” *Marine Policy* 115(February):103861. doi: 10.1016/j.marpol.2020.103861.
- Ligate, Elly Josephat, Can Chen, and Chengzhen Wu. 2018. “Evaluation of Tropical Coastal Land Cover and Land Use Changes and Their Impacts on Ecosystem Service Values.” *Ecosystem Health and Sustainability* 4(8):188–204. doi: 10.1080/20964129.2018.1512839.
- Lolowang, Jebrindah, Lyndon R. J. Pangemanan, Dan Melsje, and Y. Memah. 2022. “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency.” *Karakteristik Sosial Ekonomi* 3(4):541–47.
- Nissa, Zulfa Nur Auliatun, Arya Hadi Dharmawan, and Saharuddin Saharuddin. 2019. “Vulnerability Analysis of Small Fishermen’s Household Livelihoods in Tegal City.” *Komunitas* 11(2):167–76. doi: 10.15294/komunitas.v11i2.18583.
- Noor, Nuning Mahmudah, Deny Sapto, Chondro Utomo, and Andrya Yunila Hastuti. 2021. “Pengembangan Potensi Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Pasaran , Bandar Lampung The Development Of Community-Based Marine Tourism In Pasaran Island ,

- Bandar Lampung." *Inovasi Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*. 9(1):103-14.
- Otten, Fenna, Jonas Hein, Hannah Bondy, and Heiko Faust. 2020. "Deconstructing Sustainable Rubber Production: Contesting Narratives in Rural Sumatra." *Journal of Land Use Science* 15(2-3):306-26. doi: 10.1080/1747423X.2019.1709225.
- Peluso, Nancy Lee, and Christian Lund. 2011. "New Frontiers of Land Control: Introduction." *Journal of Peasant Studies* 38(4):667-81. doi: 10.1080/03066150.2011.607692.
- Sinaga, Herman, Septri Widiono, and . Irnad. 2015. "Pola Hubungan Patron- Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu." *Jurnal AGRISEP* 3(2):167-76. doi: 10.31186/jagrisep.14.2.167-176.
- Suharti, Sri, Dudung Darusman, Bramasto Nugroho, and Leti Sundawati. 2016. "Kelembagaan Dan Perubahan Hak Akses Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Sinjai Timur, Sulawesi Selatan -- Institution and Change on Community Access Right in Mangrove Forest Management in East Sinjai, South Sulawesi." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4(2). doi: 10.22500/sodality.v4i2.13392.
- Sulaiman, Sulaiman, and Zulvia Makka. 2018. "Status Hukum Tanah Warga Yang Bermukim Di Wilayah Pesisir Perbatasan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara." *Jurnal Jatiswara* 33(3):243. doi: 10.29303/jatiswara.v33i3.175.
- Sutton, Mark, and Anderson. 2014. *Introduction to Cultural Ecology*. AltaMira Press.
- Yuliana, Lidia, Septri Widiono, and Indra Cahyadinata. 2016. "Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu." *Jurnal AGRISEP* 15(2):163-76. doi: 10.31186/jagrisep.15.2.163-176.